

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam komunikasi antara manusia di lingkungannya. Bahasa dipergunakan secara luas dalam setiap aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, bisnis, ekonomi, hiburan, dan sebagainya.

Keragaman bahasa yang dimiliki setiap bangsa menyadarkan manusia akan pentingnya mempelajari bahasa asing. Oleh karena itu, saat ini penguasaan bahasa asing menjadi sangat penting dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Menguasai bahasa asing sudah menjadi kebutuhan pokok, mengingat keadaan dunia yang kian hari cenderung mengglobal. Berbagai negara di dunia memasukkan pelajaran bahasa asing ke dalam kurikulum pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan globalisasi. Begitu pula di Indonesia terdapat beberapa bahasa asing yang dipelajari di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia terutama di SMA dan di beberapa perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Dalam bahasa Jerman, keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) adalah salah satu dari empat dasar keterampilan berbahasa. Keterampilan lainnya yaitu keterampilan menyimak (*Hörfertigkeit*), keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*) dan keterampilan membaca (*Lesefertigkeit*). Di antara keempat keterampilan dasar berbahasa itu terdapat keterampilan berbicara. Pengajaran bahasa Jerman baik di

SMA maupun di perguruan tinggi bertujuan agar pembelajar terampil berbahasa secara lisan dan tulisan.

Berbicara merupakan suatu kegiatan yang menuntut pembelajar untuk dapat berkomunikasi dalam bentuk lisan dengan baik dan benar. Untuk itu di perlukan antara lain penguasaan kosakata dan pengetahuan tata bahasa. Hal ini dapat diperoleh melalui latihan keterampilan menyimak, menulis dan membaca pemahaman.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat mempelajari bahasa Jerman, keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Jerman pada kenyataannya memiliki tingkat kesulitan yang relatif tinggi. Berbicara merupakan satu keterampilan yang sifatnya produktif. Dalam kegiatan berbicara, pembelajar tidak hanya dituntut untuk dapat melafalkan vokal dan ejaan yang benar. Akan tetapi juga dituntut untuk dapat merangkai kata-kata dalam kaidah yang benar dan menggunakan kosakata dengan benar sehingga apa yang diucapkan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dimengerti oleh pendengarnya.

Dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman, sering kali pembelajar melakukan kesalahan dengan memakai kata dari bahasa Indonesia yang langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman sehingga kalimat yang terbentuk tidak berterima. Berikut adalah contoh kalimat yang tidak berterima tersebut:

(1) * <i>Susan</i>	<i>ist</i>	<i>höher</i>	<i>als</i>	<i>Sinta.</i>
Susan	adalah	lebih tinggi	daripada	Sinta.
'Susan lebih tinggi daripada Sinta'.				

Kalimat (1) tidak berterima karena penggunaan kosakata yang tidak tepat. *Adjektiv Adverb höher* tidak tepat digunakan untuk mengukur tinggi seseorang. *Adjektiv Adverb* yang tepat digunakan untuk mengukur tinggi seseorang adalah *größer* yang diubah menjadi *größer* karena ada komparasi *als*. Kalimat yang seharusnya adalah:

- (2) *Susan ist größer als Sinta.*
 Susan adalah lebih besar daripada Sinta.
 'Susan lebih tinggi daripada Sinta'

Penggunaan verba yang benar juga sangat penting dalam memformulasikan kalimat dalam bahasa Jerman. Berikut contoh kalimat yang tidak berterima karena penggunaan konjugasi verba yang tidak tepat:

- (3)* *Er trinken ein Glas Wein.*
 Dia minum satu gelas anggur.
 'Dia minum segelas anggur'.

Kalimat (3) tidak berterima karena konjugasi verba tidak sesuai dengan subjek. Konjugasi verba *regelmäßige verben* 'verba yang beraturan' terhadap nomina *Er* adalah *Stamm + t*. Kalimat yang seharusnya adalah:

- (4) *Er trinkt ein Glas Wein.*
 Dia minum satu gelas anggur.
 'Dia minum segelas anggur'.

Pembelajar juga sering kali tidak tepat menyusun kata dalam kalimat sehingga kalimat yang terbentuk tidak berterima. Ini juga kemungkinan karena pembelajar membentuk kalimat dalam bahasa Jerman seperti membentuk kalimat dalam bahasa Indonesia.

Berikut adalah contoh kalimat yang tidak berterima tersebut:

- (5)* *Ich komme nicht zur Uni, weil ich bin krank.*
 Saya datang tidak ke universitas, karena saya adalah sakit.
 'Saya tidak datang ke universitas, karena saya sakit'.

Kalimat (5) tidak berterima karena penempatan verba yang salah. Bahasa Jerman memiliki *Satzstrukturen* 'struktur kalimat' yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Contoh kalimat (5) yang menggunakan kata sambung *weil* 'karena' termasuk ke dalam struktur kalimat *Nebensatz* 'anak kalimat' yang pemakaiannya mengharuskan penempatan verba diposisikan di belakang kalimat (*Verb am Ende*). Kalimat yang seharusnya adalah:

- (6) *Ich komme nicht zur Uni, weil ich krank bin.*
 Saya datang tidak ke universitas, karena saya sakit adalah.
 'Saya tidak datang ke universitas, karena saya sakit'.

Penulis berasumsi, pembelajar melakukan kesalahan dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman seperti beberapa kalimat tidak berterima di atas disebabkan karena pembelajar kurang menguasai tata bahasa dan kosakata bahasa Jerman sehingga pembelajar kesulitan untuk merangkai kata-kata dan mengungkapkannya. Pembelajaran tata bahasa dan kosakata yang diperoleh dari latihan menulis, latihan membaca, latihan mendengarkan akan diperkuat dalam latihan berbicara yang menuntut pembelajar untuk membentuk kalimat dan melafalkannya secara benar. Untuk itu diperlukan buku ajar yang latihan berbicaranya tidak hanya berupa melafalkan kata atau kalimat (*Nachsprechen*) tetapi juga memiliki bentuk latihan berbicara yang menuntut pembelajar untuk membentuk kalimat, membuat dialog atau berdialog sehingga tata bahasa dan kosakata semakin dikuasai.

Saat ini sudah banyak SMA di Indonesia yang terpacu untuk mengikuti lomba-lomba bahasa Jerman. Salah satunya adalah olimpiade bahasa Jerman yang diselenggarakan oleh Goethe-Institut bekerjasama dengan Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), baik di tingkat nasional yang diadakan setiap tahun maupun tingkat internasional yang diadakan dua tahun sekali. Soal-soal pada lomba tersebut mengacu pada soal-soal A1 dan A2 yang terdapat pada Standar Acuan Bahasa Uni Eropa yaitu GER (*Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen*). SMA yang terpacu untuk mengikuti olimpiade bahasa Jerman sebaiknya memakai buku ajar yang menyediakan latihan-latihan yang berorientasi pada ujian berstandar internasional, misalnya *Fit fürs Goethe-Zertifikat A1*. Dengan demikian, buku ajar tersebut akan memberikan bantuan kepada pelajar yang berminat untuk mempersiapkan diri mengikuti Olimpiade Bahasa Jerman. Latihan-latihan dalam buku ajar dikatakan berorientasi pada buku *Fit fürs Goethe-Zertifikat A1* dapat dilihat dari kesamaan jenis-jenis latihannya, tingkat kesulitan yang relatif sama dan latihan-latihan dalam buku ajar tersebut mengacu kepada soal-soal ujian A1 dan A2.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai latihan berbicara bahasa Jerman yang terdapat dalam buku *Kontakte Deutsch Extra*, karangan Eva-Maria Marbun dan Helmi Rosana penerbit Katalis, tahun 2008, dengan menuangkan ke dalam penelitian yang berjudul **„Analisis Latihan Berbicara dalam Buku *Kontakte Deutsch Extra*“**.

B. Batasan Masalah

Agar permasalahan penelitian ini tidak terlalu meluas maka penelitian ini difokuskan pada latihan berbicara pada buku *Kontakte Deutsch-extra* unit 1 dengan tema Keluarga/*Familie* dan unit 2 dengan tema Kehidupan Sehari-hari/*Alltag*.

C. Perumusan Masalah

Masalah sebagai arah pembatas ruang lingkup penelitian:

1. Jenis-jenis latihan berbicara yang bagaimana yang terdapat dalam buku *Kontakte Deutsch Extra*?
2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran latihan berbicara yang terdapat dalam buku *Kontakte Deutsch Extra*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis latihan berbicara yang terdapat dalam buku *Kontakte Deutsch Extra*.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran latihan berbicara yang terdapat dalam buku *Kontakte Deutsch Extra*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk Jurusan pendidikan bahasa Jerman, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang berbagai jenis dan contoh-contoh latihan berbicara menurut buku yang relatif baru yaitu buku *Kontakte Deutsch Extra*.
2. Bagi mahasiswa, dengan membaca penelitian ini, mahasiswa dapat lebih

mendalami bahan ajar yang terdapat dalam buku *Kontakte Deutsch Extra* yang berguna kelak pada saat menjalankan tugas sebagai guru di SMA yang berkaitan dengan latihan berbicara.

3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menggunakan hasil analisis ini sebagai bahan perbandingan dalam melakukan analisis serupa.

